

# HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KEPATUHAN TERAPI DIET PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI RSUD KOTA MAKASSAR

Junaidin

STIKES Papua

Alamat korespondensi : (Junaidin92@gmail.com/085215509246)

## ABSTRAK

Diabetes melitus adalah penyakit metabolik yang terjadi karena glukosa darah tidak dapat digunakan dengan baik, sehingga mengakibatkan peningkatan kadar glukosa darah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan menjalankan terapi diet pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan rancangan *Cross Sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* dan didapatkan 76 responden. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Data yang telah dikumpulkan, diolah dan dianalisis dengan menggunakan computer program *Microsoft Excel* dan Program Statistik SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 17.0 dengan uji *Chi-Square*. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan menjalankan terapi diet di dapatkan nilai  $p = 0.000$ . Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan menjalankan terapi diet pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Kota Makassar.

**Kata Kunci:** *Diabetes Mellitus, Kepatuhan Diet, Self Efficacy*

## PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan tingginya kadar glukosa darah (hiperglikemia) sebagai akibat dari kekurangan sekresi insulin, gangguan aktivitas insulin atau keduanya *American Diabetes Association (ADA)*.

DM terjadi bila insulin yang dihasilkan tidak cukup untuk mempertahankan glukosa darah dalam batas normal atau jika sel Tubuh tidak mampu berespon dengan baik sehingga akan muncul keluhan khas DM berupa poliuria, polidipsi, polifagia, penurunan berat badan, kelemahan, kesemutan, pandangan kabur dan disfungsi ereksi pada laki-laki dan pruritus vulvae pada wanita (Damayanti santi, 2015),

Sikap penderita DM sangat dipengaruhi oleh keyakinan diri akan hal yang positif, penderita diabetes mellitus harus memiliki keyakinan diri terhadap kondisi yang dialaminya serta segala terapi yang dianjurkan. (Alwisol 2014)

Menurut *World Health Organization (WHO)* penderita DM didunia pada tahun 2011 tercatat 197 juta dan akan meningkat 2 kali lipat sekitar 366 juta pada tahun 2030 (Muzakir, 2019). Estimasi terakhir *internasional Diabetes Federation (IDF)* terdapat 382 juta orang yang hidup dengan diabetes didunia pada tahun 2013. Pada tahun 2035 diperkirakan jumlah tersebut akan meningkat menjadi 592 juta orang, diperkirakan dari 382 juta orang tersebut, 175

juta diantaranya belum terdiagnosis, sehingga terancam progresif menjadi komplikasi tanpa disadari dan tanpa pencegahan. (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Prevalensi DM di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 9.426.000 yang diproyeksikan pada tahun 2030 akan mencapai 21.257.000 artinya terjadi kenaikan tiga kali lipat dalam waktu 30 tahun (Muzakir, 2016).

Kasus DM di Sulawesi-Selatan yang disebut prevalensi DM berkisar antara 1% - 6,1% , yang terbesar di 25 kabupaten/kota. Kasus kencing manis paling banyak terdapat di kabupaten/kota tanah toraja (6,1%), Makassar (5,3%), dan Luwu (5,2%), kasus terendah adalah di kabupaten/kota Pangkajene Kepulauan, Enrekang, dan Luwu Timur masing-masing 1%. Kencing manis pada masyarakat Sul-Sel paling banyak ditemukan pada usia 55-74 (13,4%). (Marewa L W, 2015).

Data dari rekam medik RSUD Kota Makassar, jumlah pasien DM tipe 2 rawat jalan pada tahun 2014 sebanyak 32 orang dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 sehingga jumlah pasien rawat jalan meningkat menjadi 4214 orang dengan menduduki peringkat 6 penyakit terbanyak rawat jalan, sedangkan jumlah pasien rawat jalan tahun 2016 mulai dari bulan Januari-oktober sebanyak 3213 kasus.

Berdasarkan uraian diatas memberdasar bagi peneliti, untuk meneliti

tentang "Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Menjalankan Terapi Diet Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di RSUD Kota Makassar.

## BAHAN DAN METODE

### Lokasi, populasi dan sampel

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Kota Makassar pada tanggal 1-30 desember 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien rawat jalan poli interna mulai bulan januari-oktober sebanyak 3213, dengan jumlah sampel sebanyak 76 responden.

1. Kriteria inklusi
  - a. Pasien yang menjalani pengobatan rawat jalan di RSUD Kota Makassar
  - b. Pasien yang bersedia menjadi responden
  - c. Pasien dengan DM tipe 2
2. Kriteria eksklusi
  - a. Pasien yang tidak tahu membaca dan menulis
  - b. Pasien dengan kesadaran menurun.

### Pengumpulan Data

1. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.
2. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek kejadian atau hasil pengujian (benda).

### Pengolahan Data

1. Memeriksa data (*editing*)  
*Editing* adalah memeriksa data hasil pengumpulan data.
2. Memberi kode (*coding*)  
Menyederhanakan data agar supaya pada saat pengolahan dapat dilakukan dengan mudah.
3. Pemindahan data  
Memindahkan data kedalam suatu media yang mudah ditangani untuk pengolahan data selanjutnya.

### Analisis Data

1. Analisa univariat  
Teknik ini dilakukan terhadap setiap variable hasil dari penelitian. Hasil dari analisis ini berupa distribusi frekuensi, tendensi sentral, ukuran penyebaran

maupun presentased ukuran penyebaran maupun presentase dari setiap variabel.

2. Analisis bivariat  
Model analisis ini digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antar variable.

## HASIL PENELITIAN

1. Analisis univariat

Tabel distribusi frekuensi responden.

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	29	38,2
Perempuan	47	61,8
Umur		
< 60 tahun	40	52,6
≥ 60 tahun	36	47,4
Pendidikan terakhir		
Tidak sekolah	-	0
Tidak tamat SD	9	11,8
SD/ sederajat	19	25,0
SMP/ sederajat	23	30,3
SMA/ sederajat	20	26,3
Diploma/ per. tinggi	5	6,6

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 responden menurut jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 47 responden (61,8) dan laki-laki sebanyak 29 responden (38,2). Berdasarkan umur tertinggi umur <60 tahun sebanyak 40 responden (52,6) dan ≥ 60 tahun 36 responden (47,4). Pendidikan terbanyak SMP sebanyak 23 responden (30,3) dan paling rendah sebanyak 5 responden (6,6).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 ditribusi frekuensi tabulasi silang antara *self efficacy* dengan kepatuhan diet responden.

<i>Self efficacy</i>	Kepatuhan diet				Total	
	Patuh		Tidak patuh			
	n	%	n	%	n	%
Tinggi	47	94,0	3	6,0	50	100,0
Rendah	6	23,1	20	76,9	26	100,0
Total	53	69,7	23	30,3	76	100,0
$p = 0,000$						

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki *self efficacy* yang tinggi yaitu 50 responden (65,8%), dimana dari 50 responden tersebut terdapat 47 responden (94,0%) yang patuh melaksanakan diet dan 3 responden (6,0%) tidak patuh melaksanakan diet. Sedangkan responden yang memiliki *self efficacy* yang rendah yaitu 26 responden (34,2%), dimana dari 26 responden tersebut terdapat 6 responden (23,1%) yang patuh

melaksanakan diet dan 20 responden (76,9%) yang tidak patuh melaksanakan diet.

Untuk uji statistic *Chi-Square*, probabilitas ( $p$ ) dengan taraf signifikan 5% (0.05). Berdasarkan hasil uji statistic memperlihatkan nilai  $p= 0.000$  dan ketentuan signifikan  $p < 0.05$  maka  $0.000 < 0.05$  berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

## PEMBAHASAN

1. Hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan menjalankan terapi diet pada

Pasien DM tipe 2 di RSUD Kota Makassar. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 76 responden, menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki *self efficacy* yang tinggi yaitu 50 responden, dimana dari 50 responden tersebut terdapat 47 responden yang patuh melaksanakan diet dan 3 responden tidak patuh melaksanakan diet. Sedangkan responden yang memiliki *self efficacy* yang rendah yaitu 26 responden, dimana dari 26 responden tersebut terdapat 6 responden yang patuh melaksanakan diet dan 20 responden yang tidak patuh melaksanakan diet. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji statistik *chi-square* yang menunjukkan nilai  $p= 0.000 < 0.05$ , maka dapat diartikan bahwa hipotesa yang diajukan peneliti yang menyatakan bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan menjalankan terapi diet pada pasien DM tipe 2 di RSUD Kota Makassar.

Berdasarkan teori Bandura (1994), Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. (Alwisol, 2014).

Responden dengan efikasi diri kurang cenderung tidak patuh. Hal tersebut menguatkan pernyataan yang dikemukakan oleh Bandura (1997) terkait kepercayaan diri individu tentang kemampuan dalam melakukan sesuatu. Secara umum seseorang tidak akan pernah mencoba untuk melakukan sesuatu sampai orang tersebut yakin untuk melakukannya. Arianto Setiadi, 2014 melakukan penelitian tentang "*Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Berobat pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II*" mengungkapkan bahwa responden dengan *self efficacy* atau keyakinan diri yang baik menunjukkan tingkat kepatuhan berobat pasien juga meningkat dibandingka

responden yang memiliki *self efficacy* atau keyakinan diri yang rendah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Benny fardianto, 2015 tentang *Hubungan self efficacy dengan kepatuhan diet pada pasien Diabetes Mellitus tipe II di RSUD Pangkep*, menunjukkan bahwa responden dengan *self efficacy* atau keyakinan diri yang tinggi menunjukkan tingkat kepatuhan menjalankan terapi diet juga meningkat, dibandingkan responden yang memiliki *self efficacy* atau keyakinan diri yang rendah.

Hasil dari penelitian ini dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi cenderung patuh dalam melaksanakan kepatuhan diet. Begitu juga dengan responden yang memiliki *self efficacy* rendah juga cenderung tidak patuh melaksanakan kepatuhan diet. Namun terdapat 6 responden yang memiliki *self efficacy* rendah tetapi patuh melaksanakan diet dan didapatkan juga 3 responden yang memiliki *self efficacy* yang tinggi tetapi tidak patuh melaksanakan diet. Berdasarkan hasil wawancara, dimana disebutkan oleh responden faktor lain yang bisa mempengaruhi kepatuhan diet seseorang meskipun keyakinan dirinya kurang seperti adanya rasa takut akan keadaan yang lebih buruk. Begitu juga dengan seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi tetapi tidak patuh melaksanakan diet, dimana ada faktor lain yang mempengaruhi ketidak patuhan misalnya kurangnya pengawasan atau dukungan orang terdekat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, teori yang dikumpulkan dan berdasarkan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan menjalankan terapi diet pada pasien DM tipe 2 di RSUD Kota Makassar.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan menjalankan terapi diet pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Kota Makassar.

## SARAN

1. Bagi penderita diabetes mellitus yang memiliki *self efficacy* yang rendah kiranya dapat meningkatkan pengetahuan terkait dengan penyakit yang dialami sehingga dapat mengetahui hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih pola hidup yang baik dan sesuai dengan penyakitnya,

serta lebih patuh terhadap anjuran diet yang diberikan oleh tenaga medis. Untuk instansi terkait agar kiranya lebih meningkatkan pengetahuan klien terkait dengan penyakit yang dialami.

2. Bagi penelitian selanjutnya agar kiranya memasukkan karakteristik responden berdasarkan riwayat penyakit yang dialami untuk mengetahui sudah berapa lama responden menderita penyakit tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwilsol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. UMM Press. Malang.
- Benny, F. 2015. *Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di RSUD Pangkep*. Stikes Nani Hasanuddin Makassar.
- Damayanti, S. 2015. *Diabetes Melitus Dan Penatalaksanaan Keperawatan*. Nuha Medika. Yogyakarta
- Marewa, L, W. 2015. *Kencing Manis (Diabetes Melitus) Di Sulawesi Selatan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Muzakkir. 2016. *Perilaku Hidup Kurang Sehat Memicu Penyakit Diabetes Melitus*. PT ISAM Cahaya Indonesia. Makassar
- Nasir, A, Muhi, A, Idepatri. 2011. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan : Konsep Pembuatan Karya Tulis Dan Thesis Untuk Mahasiswa Kesehatan*. Nuha Medica. Yogyakarta
- Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta Selatan
- Setiadi, A. 2014. *Hubungan Keyakinan Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Pada Penderita DM tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Ayah*. <http://pdfperpustakaanUniversitasJenderalSudirman /2014>. Diakses 3 Januari 2017.
- Setiawan, D, dan Prasetyo, H. 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan Untuk Mahasiswa Kesehatan*. Graha Ilmu. Yogyakarta